

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis mengambil empat hasil penelitian tentang budaya *wuat wa'i* yang telah diselesaikan melalui pengujian sebelumnya, antara lain: Pertama, Fransiskus Seda dan Maria Dominika Niron (2022) dengan judul penelitian: *Wuat Wa'i: Model Gotong Royong Masyarakat Manggarai Dalam Pembiayaan Pendidikan Di Perguruan Tinggi*. Penelitian berpusat pada *wuat wa'i* sebagai bentuk partisipasi bersama masyarakat Manggarai dengan tujuan akhir membantu pendidikan generasi muda di tingkat perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan naratif untuk menyelidiki peristiwa dan cerita yang terjadi di lokasi penelitian. Prosedur pengumpulan informasi dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk gotong royong dalam budaya *wuat wa'i* adalah mengumpulkan dana untuk pendidikan dan memebrikan sumbangan moril berupa doa dan nasehat berbasis sosial.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus Seda dan Maria Dominika Niron (2022) adalah sama-sama meneliti nilai gotong royong dalam budaya *wuat wa'i*. Perbedaan dalam penelitian yang diarahkan oleh Fransiskus Seda dan Maria Dominica Niron (2022), dalam kajian tradisi *wuat wa'i* sebagai sebuah model gotong royong mengumpulkan dana Pendidikan untuk perguruan tinggi di Manggarai, dan keuntungan *wuat wa'i* bagi Masyarakat Manggarai

sementara penelitian berpusat di sekitar partisipasi umum dalam cara hidup kelompok pada nilai gotong royong dalam budaya *wuat wa'i* Masyarakat Desa Compang Congkar. Kedua, variabel yang digunakan oleh Francis Seda dan Maria Dominika Niron (2022) adalah eksistensi *wuat wa'i* dan tahap-tahap *wuat wa'i* sementara penulis menggunakan variabel solidaritas sosial, integrasi, dan tolong-menolong.

Kedua, Ludovikus Bomans Wadu, ET, AL (2019) dengan judul penelitian: Gotong Royong Penggalangan Dana Dalam Budaya Manggarai. Penelitian ini berfokus pada jenis penggalangan dana di Desa Rana Masak dan mengapa kelompok etnis di Deas Rana Masak perlu berpartisipasi dalam acara penggalangan dana. Teknik yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan naratif untuk menggali cerita atau peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Dari hasil penelitian, jenis partisipasi bersama yang membantu menghasilkan aset di Desa Rana Masak adalah bantuan bersama, kolaborasi, dan rasa kekeluargaan. Bentuk umum upaya terkoordinasi dalam mengumpulkan sumber dana *wuat wa'i* di Desa Rana Masak adalah dengan bekerja sama dan saling membantu seperti makhluk yang saling membutuhkan. Dalam acara *wuat wa'i*, kontribusi lokal merupakan suatu proses koneksi yang mengikuti ikatan persaudaraan antar individu lokal. Partisipas Masyarakat dalam acara *wuat wa'i* meningkatkan pintu terbuka untuk mendapatkan bantuan, karena terdapat keamanan internal dan rasa keterhubungan antara anggota Masyarakat sebagai makhluk sosial.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ludovikus Bomans Wadu, ET, AL (2019) adalah sama-sama meneliti nilai gotong royong dalam budaya *wuat wa'i*. Perbedaan dalam penelitian yang diarahkan oleh Ludovikus bomans Wadu, ET, Al (2019), dengan penulis adalah, Ludovikus Bomans Wadu, ET, AL (2019) yang pertama memusatkan pada penelitian bentuk penggalangan dana di Desa Rana Masak dan mengapa Desa Rana Masak mau berpartisipasi dalam acara penggalangan dana, sementara peneliti berpusat pada nilai gotong royong dalam budaya *wuat wa'i* Masyarakat Desa Compang Congkar. Kedua, variabel yang digunakan oleh Ludovikus Bomans Wadu, ET, Al (2019) adalah nilai gotong royong dalam pendanaan dan bagaimana Masyarakat berpartisipasi bersama dalam mengumpulkan dana untuk mewujudkan tujuan tertentu sedangkan penulis menggunakan variabel solidaritas sosial, integrasi dan tolong menolong.

Ketiga, Leonardus Agung Mandut, ET, Al (2021) dengan Judul Penelitian Tradisi *Wuat Wa'i* (Bekal Perjalanan) Sebelum Melanjutkan Pendidikan Di Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT). Pusat-pusat penelitian di sekitar kebiasaan *wat wa'i* untuk anak-anak di Desa Todo sebelum mengikuti Pendidikan dan manfaat pelaksanaan tradisi *wuat wa'i* pada pendidikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Hasil menunjukkan tiga hal, khususnya, pertama kebiasaan *wat wa'i* dibuat sebagai kesempatan untuk membantu kemajuan dalam Pendidikan di Manggarai. Kedua, kebiasaan *wat wa'i* sangat membantu sebagai bekal perjalanan untuk melanjutkan pendidikan. Ketiga, bekal yang diberikan kepada anak adalah bantuan moral (inspirasi) dan bantuan moneter.

Persamaan penelitian oleh Leonardus Agung Mandut, ET, Al (2021) ksama-sama menganalisis nilai gotong royong dalam budaya *wuat wa'i*. Perbedaan dalam penelitian yang diarahkan oleh Leonardus Agung Mandut, Et, Al (2021), dengan Sang Penulis adalah, pertama Leonardus Agung Mandut, ET, Al (2021) memusatkan perhatian pada tradisi *wuat wa'i* untuk anak di Desa Todo sebelum mengikuti Pendidikan dan manfaat pelaksanaan tradidi *wuat wai* sedangkan peneliti memfokuskan pada gotong royong dalam budaya *wuat wa'I* Masyarakat desa Compang Congkar. Kedua, Variabel yang digunakan oleh Leonardus Agung Mandut, et, al (2021) adalah tradisi *wuat wa'i* sebagai bekal Pendidikan anak, manfat dan keritik tradisi wuat wa'I pada Pendidikan anak sedangkan penulis mengunkan variabel solidaritas sosial, integritas dan tolong menolong.

Keempat, Widyawati, ET, AL (2018) dengan judul penelitian nilai gotong royong dalam Masyarakat Jawa DI Kadisobo, Trimulyo, Sleman, DIY. Pusat - pusat penelitian pada nilai-nilai gotong royong masyarakatpada hajatan pernikahan jawa saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Penelitian ini menunjukkan nilai-nilai gotong royong dalam hajatan pernikahan Jawa di Kecamatan Sleman. Demikian juga perubahan bentuk gotong royong Masyarakat akibat perkembangan zaman. Beberapa nilai gotong royong ditemukan, meliputi nilai keiklasan, kebersamaan, toleransi kesatuan dan timbal balik.

Persamaan yang diarahkan oleh Widyawati, ET, Al (2018) sama-sama melihat nilai dan bentuk gotong royong. Perbedaan dalam penelitian yang diarahkan oleh widyawati, et, al (2018), dengan penulis adalah pertama, widyawati, et, al (2018) memusatkan dalam penelitian pada bentuk nilai gotong royong masyarakat pada hajatan pernikahan Jawa saat ini sementara peneliti berpusat pada nilai gotong royong dalam *wuat wa'i* Masyarakat desa Compang Congkar. Kedua, variabel yang digunakan oleh widyawati, et, al (2018) adalah jenis gotong royong masyarakat pada hajatan pernikahan sementara penulis menggunakan variabel solifaritas sosial, integrasi dan tolong menolong.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Kebudayaan

Dalam negara republik Indonesia, para ahli pada umumnya memperhatikan kata budaya dalam kata Sansakerta *Buddhi* yang berarti akal dan budi, dan tipe jamaknya *Buddhayah*. Dalam garis besar antropologi, budaya dicirikan sebagai seluruh system gagasan, kegiatan, dan pekerjaan orang-orang di setiap komunitas manusia dalam organisasi yang luas yaitu "kehidupan Masyarakat" (Gregory Neonbasu, 2020, hal. 158).

Pakar antropologi dari Indonesia Koentjaraningrat di Gregory Neonbasu (2020, hal. 159) memberikan definisi pada kebudayaan sebagai seluruh pengaturan pemikiran, tindakan dan hasil pekerjaan manusia yang harus biasa dengan pembelajaran, keseluruhan dari hasil budi dan pekerjaannya.

Kebudayaan menurut E.B. Taylor di Ellya Rosana (2017, hal. 18) adalah kompleks yang mencakup informasi, kepercayaan, ekspresi, etika, regulasi,

hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kecenderungan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sesuai Selo Soemardjan di Made Antara dan Made Yogantari (2018, hal. 293), kebudayaan adalah sebagai hasil rasa dan cipta Masyarakat.

Herskovits di Nurnawati Hendra dan Agus Supriyadi (2020, hal. 132) melihat budaya sebagai sesuatu yang diwarisi dimulai dengan satu generasi ke generasi berikutnya, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink dan Nurnawati Hendra dan Agus Supriyadi (2020, hlm. 132), budaya berisi gambaran umum, nilai-nilai, norma, sains dan seluruh desain sosial, religius, dan sebagainya menjadi sifat masyarakat umum.

Dari definisi yang berbeda di atasnya mungkin beralasan bahwa, budaya dicirikan sebagai hasil karya, rasa, dan imajinasi orang sebagai pertimbangan, pikiran, norma, ide, aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Satu hal yang paling menarik dalam budaya secara keseluruhan dan secara eksplisit dalam studi manusia adalah istilah 'komponen sosial Universal'. Kluckhohn Dalam Karyanya *Universal Categories of Culture* dalam Gregory Neonbasu (2020, hlm. 159) menganalisis kekhasan umum dalam cara hidup negara. Berpedoman oleh penemuan ini, Koentjaraningrat (2013, hal. 261) menemukan 7 komponen budaya yang dapat ditemukan dalam semua kebudayaan dunia. Komponen akan, antara lain:

1. Sistem religi, kepercayaan dan upacara keagamaan.

System riligi, kepercayaan dan upacara keagamaan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan relasi dan yang Ilahi disebut system riligi atau agama.

Agama merupakan realitas dalam eksistensi manusia karena erat kaitannya dengan (I) pengalaman eksistensi manusia, (ii) kebudayaan manusia, dan (iii) latar sejarah keberadaan manusia.

Pertama, sebagai pengalaman, agama merupakan sesuatu yang melandasi segala peristiwa dalam hidup manusia, dalam artian apapun yang ditemui hidup manusia, segala sesuatu senantiasa terpaku pada hubungan dan pertemuan/pengalaman manusia dengan Yang Ilahi. Secara mental, agama merupakan sesuatu yang esensial yang menjadi teladan dan landasan dalam ikhtiar hidup manusia. Agama merupakan jaminan mendasar bagi keberadaan manusia sepanjang masa. Pengalaman penting ini membantu orang dalam menciptakan nilai, etika, dan keahlian.

Kedua, menurut sudut pandang sosial, agama membantu masyarakat untuk mengapresiasi lingkungan (manusia dan fisik) dengan cara yang lebih tepat. Cara orang bertindak dalam lingkungan sosial tertentu secara konstan dipengaruhi oleh area kekuatan bagaimana individu memiliki informasi yang benar dan bekerja dalam kaitannya dengan kehidupan beragama. Dengan cara ini dapat dikatakan bahwa agama mengarahkan seseorang dalam mengambil mentalitas yang sesuai dalam budaya sosial tertentu.

Ketiga, sepanjang keberadaan manusia, telah dibuktikan bahwa dasar-dasar keberadaan manusia dan yang mengejutkan, premis sosial dari setiap kehidupan tidak pernah terisolasi berdasarkan sudut pandang yang agama. Dengan cara ini, agama adalah fondasi utama dari pengalaman setiap

mahluk hidup dan sistem yang tepat untuk menciptakan lingkungan kehidupan yang bersahabat. (Gregory Neonbasu, 2020, hal. 162)

2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.

Study mengenai klasifikasi sosial yang paling tradisional menunjukkan bahwa pembangunan manusia dan kebudayaan tidak pernah terisolasi dari kerangka dan asosiasi tertentu. Misalnya, sistem kekerabatani, pola relasi antara manusia dan satu sama lain, manusia dengan lingkungan hidupnya, manusia dan pendahulunya, dan bahkan dengan Ilahi. (Gregory Neonbasu, 2020, p. 165).

Kebudayaan manusia dirancang dalam hubungan dasar antar manusia, yang kemudian melahirkan struktur sosial dalam contoh dan sistem yang berbeda. Para antropolog mengatakan bahwa sistem adalah penggerak mendasar dari budaya dan asosiasi sosial adalah instrumen sosial. Dalam arti (i) sebagai penggerak utama, sistem yang membantu masyarakat untuk menyusun teladan hidupnya secara paradigmatik agar menjadi berbudaya dan mulia; (ii) selain sebagai instrumen atau perangkat, perkumpulan sosial merupakan metode pendukung untuk menumbuhkan kualitas sosial tertentu di mata masyarakat.

Hal yang utama dalam sistem organisasi kemasyarakatan adalah (i) struktur sosial atau sistem dan (ii) orientasi atau landasan pergaulan sosial. Dalam pengalaman sehari-hari, sistem sosial umumnya ada dekat dengan desain budaya adat, mereka juga ada dalam contoh budaya masa kini dan bahkan tatanan sosial pasca perintis. Gender adalah pembagian tradisional atas

posisi laki-laki dan Wanita secara konvensional di seluruh bagian keberadaan manusia (seperti yang terdapat dalam sistem perkawinan, rancangan warisan, dan lain-lain). (Gregory Neonbasu, 2020, p. 166)

3. Sistem Ilmu pengetahuan.

Budaya konvensional dan masa kini memiliki apa yang dikenal sebagai sensasi informasi, terlepas dari seberapa mendasar strukturnya. Terdapat desain informasi sebagai berikut: (i) penemuan normal yang biasa disebut pengetahuan umum yang belum terpolakan; (ii) habitus, kecenderungan, hingga informasi umum spesifik yang dirancang namun masih belum jelas; (iii) tradisi, adat istiadat, warisan: informasi ini dirancang dan diwariskan dari satu zaman ke zaman lainnya, namun tetap berorientasi pada konteks dari perspektif tertentu; (iv) kebudayaan manusia; berbagai praktik dan kebiasaan yang memiliki struktur yang tepat.

Perincian informasi ini dalam banyak kasus dipengaruhi oleh unsur-unsur spesialisasi yang dimiliki setiap ahli sesuai bidang spesifikasi tertentu. Hal yang biasa dari budaya puas ketiga adalah bahwa orang lebih khawatir tentang hal-hal atau sumber daya ilmiah dan sering kali lebih sedikit memasukkan sentimen atau sentimen sosial. (Gregory Neonbasu, 2020, p. 172)

4. Bahasa Manusia

Bahasa adalah perangkat khusus yang penting bagi manusia. Melalui bahasa, manusia dapat memberikan sudut pandang, perasaan, pertimbangan, pemikiran, dan sebagainya. Peran bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Tanpa bahasa, orang tidak akan memahami pesan atau data, mengetahui

dan menyebut nama seseorang atau benda, sampai mereka berbagi pengalamannya.

5. Kesesenian.

Isi kebudayaan ini merupakan perpaduan antara bahasa manusia dan imajinasi nalar manusia untuk mengkonsolidasikan (i) kekuatan keilmuan, (ii) sentimen manusia dan (iii) pengalaman manusia terhadap budaya kreatif. Sejak awal peradaban manusia, telah terdapat jenis-jenis ketrampilan yang melengkapi eksistensi manusia dalam menjalani kehidupan masing-masing dalam lingkungan sosial. Rasa seni tercipta seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang ada pada unsur-unsur aktivitas masyarakat. (Gregory Neonbasu, 2020, p. 177)

6. Sistem Mata Pencaharian.

Para ahli membagi pola dari sistem mata pencaharian menjadi dua jenis: (i) nomaden atau berpinda-pindah; dan (ii) sedentair atau menetap. Dalam sistem mata pencaharian terdapat berbagai teknik atau pola kehidupan ekonomi. Oleh karena itu, pertanian, budidaya hewan, sistem produksi, pertukaran, dan lain-lain (Gregory Neonbasu, 2020, p. 178)

7. Sistem Teknologi

Isi pada bagian ini adalah (i) media dan (ii) teknologi. Dalam media, hal ini cenderung diteliti (i) media cetak dan (ii) media elektronik, dengan sistem operasinya masing-masing yang sudah membudaya. Perancangan media hampir mengendalikan seluruh bagian keberadaan manusia di setiap tingkat sosial. (Gregory Neonbasu, 2020, hal. 181)

2.2.2 Gotong Royong

Secara umum, pengertian gotong royong dapat ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia mengacu pada “bekerja sama atau membantu satu sama lain, membantu” Sementara itu, dari prespektif antropologi pembangunan, oleh Koentjaraningrat dalam Subagyo (2012, p. 63) gotong royong dicirikan sebagai penyiapan tenaga kerja manusia tanpa bayaran untuk suatu usaha atau pekerjaan yang bermanfaat bagi orang banyak atau bernilai bagi kemajuan.

Koentjaraningrat dalam Andi Rahman (2016, p. 91) mengemukakan jenis-jenis kegiatan gotong royong di pedesaan sebagai berikut:

- a) Dalam bidang pertanian, yaitu bantuan khusus dalam bentuk limpahan tenaga pada saat membuka lahan dan mengolah tanah pedesaan, dan selesai pada waktu menuai. Bantuan dari orang lain seperti ini hendaknya dibalas sesuai energi yang diberikan orang lain. Hal ini berlangsung terus-menerus hingga menjadi masyarakat yang berkualitas, khususnya yang berprofesi sebagai pertanian/agraris dan membangun kerangka hortikultura.
- b) jika terjadi kematian, penyakit atau kecelakaan, keluarga yang terkena musibah mendapat bantuan berupa tenaga dan benda dari tetangga dan orang lain yang tinggal di desa tersebut.
- c) dalam pekerjaan keluarga, misalnya memperbaiki bagian atas rumah, merobohkan tembok rumah, membersihkan tempat tikus, menggali sumur. Dengan demikian, pemilik properti dapat meminta bantuan tetangganya dengan memberikan bantuan makanan/jamuan.

- d) dalam hal acara kumpul-kumpul atau hari raya, misalnya pernikahan dan khitanan, Aqiqahan, bantuan tidak hanya dapat diminta dari anggota keluarga tetapi juga tetangga untuk mempersiapkan dan mengatur pesta.
- e) dalam melakukan pekerjaan yang bernilai bagi kepentingan umum dalam Masyarakat desa, misalnya siskamling, perbaikan jalan, bentang, bendungan tata air, bangunan umum. Untuk keadaan ini, penduduk desa dapat pindah ke pemerintahan daerah setempat atas perintah kepala desa.

Bentuk-bentuk gotong royong menurut Kamil dalam Rilia septyaningrum (2015, p. 8) adalah:

1. Gotong royong sebagai solidaritas sosial.

Hal ini cenderung terlihat dari adanya ketabahan antar masyarakat melalui gotong royong tanpa perlu tanggap, misalnya ketika terjadi bencana atau membantu orang lain dalam keadaan sulit.

2. Gotong royong sebagai bentuk integrasi.

Hal ini terlihat dari adanya kerjasama bersama dalam pengelolaan lahan hortikultura dan juga pembukaan lahan untuk dijadikan tempat tinggal (rumah). Jadi kerjasama bersama ini tidak harus tampil sebagai dewan pengawas yang berwenang.

3. Gotong royong dalam bentuk tolong menolong.

Dilakukan dengan suka rela untuk membantu orang lain, namun ada komitmen sosial yang meyakinkan secara etis bagi seseorang yang mendapat bantuan. Untuk situasi ini, tolong menolong dalam acara pesta sekolah.

Gotong royong didasarkan pada perasaan tulus, semangat, harmoni, ketahanan dan kepercayaan. Karena kerjasama bersama merupakan bagian yang tidak dapat dibedakan dari masyarakat dan juga merupakan kearifan lingkungan atau adat istiadat yang dapat menyatu dalam masyarakat. Selain itu, kolaborasi umum dalam budaya Jawa menurut Widyawati, dkk (2018, p. 102) dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Keikhlasan

Keikhlasan terjadi ketika membantu seseorang tidak mengharapkan imbalan yang bersifat materi atau tidak penting sebagai akibatnya.

2) Kebersamaan

Persekutuan terjadi ketika individu-individu bertemu dan bekerja sama, baik untuk mencari berita atau menjaga kekeluargaan atau karena kepentingan tertentu. Dari hubungan-hubungan yang terjadi dan dilakukan secara terus-menerus maka akan timbul hubungan-hubungan unik antar warga yang kemudian dapat menjaga ikatan sosial yang bersahabat.

3) Toleransi

Gotong royong juga dapat mendorong resistensi. Dalam budaya Jawa, kolaborasi bersama tidak memperhatikan lapisan keuangan, agama, atau ras.

4) Persatuan

Gotong royong dalam budaya Jawa merupakan sesuatu yang sudah diakui dari zaman ke zaman dan sudah menjadi suatu kecenderungan. Dari partisipasi bersama ini, terciptalah wilayah kekuatan yang erat dan terjalin antar individu di wilayah setempat. Tak peduli apa landasannya, selama mereka mampu, para

tetangga akan membantu, misalnya pesta pernikahan dengan mengikuti rewang.

5) Timbal Balik

Dalam keikutsertaan umum masyarakat Jawa, misalnya dalam pesta pernikahan, dapat ditelusuri korespondensi antar masyarakat. Dapat dilihat bahwa tidak ada keharusan bagi seseorang untuk mendapatkan makanan atau paket terlebih dahulu untuk mengikuti rewang. Apalagi dengan koordinator pesta pernikahan, mereka sudah menyiapkan bingkisan khusus yang akan diberikan kepada tetangga yang telah membawa perubahan. Budaya gotong royong seperti ini membuat masyarakat membuang perbedaan antara kaya dan miskin demi mencapai kepentingan normal.